

MITOS SEBAGAI SABDA PURBA DAN RELEVANSINYA BAGI TEOLOGI KONTEKSTUAL

Alexander Jebadu

Abstract:

Myths, especially creation myths, have been often misunderstood as irrational, superstitious or having no sense. They are believed as the culture of primitive society that are not able to use their reason. This article aims to show that such claim is a mistake. Conversely, a myth is originally religious in its nature. Like folktales, fables, legends, sage and other folklores, myths carry a certain religious, moral or social message for a given society. We believe that if creation myths are well studied, they can be applied as stepping stones to proclaiming the Judeo-Christian faith as found in the Gospel and in the teachings of the Church. In order to demonstrate this dream, this study will look in depth the creation myth of the Ngaju-Dayak as an example and make some attempts to build a dialogue between Christian faith and the Ngaju-Dayak traditional religion as it is clear in their creation myth. However, prior to working to achieve this goal, we think, it is a good idea to explore at the first place what myth is all about. Our study on this topic will depend largely upon the works of Mircea Eliade.

Kata-kata Kunci: Mitos, logos, teologi kontekstual, kosmogoni, sabda suci, tempat suci

Pendahuluan

Mitos merupakan salah satu aspek kebudayaan manusia yang amat menarik. Jika dipelajari, ia mempunyai makna yang kaya dan dalam. Sama seperti ceritera rakyat (folktales), dongeng (fables), legenda dan hikayat (sage), mitos pada dasarnya digubah untuk menyampaikan sebuah pesan sosial, pesan moral atau pesan religius tertentu yang mendalam bagi sebuah masyarakat yang mewarisinya. Sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masa lalu maupun kini, baik di dalam lingkungan masyarakat akademis maupun dalam lingkungan masyarakat biasa, mitos sering tidak dimengerti sesuai dengan hakikatnya. Orang sering memahami mitos sebagai ceritera atau kepercayaan yang sia-sia yang tidak bisa diterima akal sehat. Mitos sering dilihat sebagai ceritera tentang hal-hal yang tak mungkin terjadi. Mitos adalah deretan ceritera bohong. Mitos berkarakter irasional. Mitos adalah bentuk ceritera dari masyarakat primitif yang belum menggunakan daya nalar secara baik dan benar. Tapi benarkah demikian?

Tulisan ini bertujuan untuk mengembalikan pemahaman mitos yang otentik menurut hakikatnya. Bertentangan dengan pemahaman yang keliru di atas, mitos sebenarnya merupakan bagian dari sebuah tradisi keagamaan. Ia bahkan merupakan salah satu dari tiga elemen paling dasar dari setiap tradisi keagamaan, yakni ritus (rite), tempat suci (sacred place) dan teks suci (sacred text). Seperti teks-teks suci (Kitab Suci – Alkitab, Al-Qur'an, Veda, etc), mitos pada dasarnya digubah untuk memaklumkan sejumlah nilai yang baik, suci dan benar tentang kehidupan sebuah masyarakat manusia dalam hubungannya dengan sesama, dengan alam (kosmos) dan dengan yang ilahi. Ia merupakan Sabda purba yang bertujuan untuk mengatur dan membimbing kehidupan sebuah masyarakat tertentu. Karena itu, bila dipelajari dan dimengerti secara tepat, mitos dapat digunakan dalam pewartaan (homili), katekese dan dalam berteologi kontekstual sebagai batu loncatan untuk memaklumkan Kabar Baik iman Kristiani seperti termaktup di dalam Kitab Injil dan ajaran Gereja.

Pengertian Otentik dari Mitos

Arti Etimologis: Muthos dan Logos

Kata mitos (*myth* – Inggris) berasal dari kata bahasa Yunani “*muthos*”. Kata ini sepadan dengan sebuah kata lain dalam bahasa Yunani “*logos*”. Secara literal keduanya berarti “kata” (*word*–Inggris) atau “pembicaraan atau pidato” (*speech*–Inggris) tetapi dalam konteks penggunaan yang agak berbeda. Kata *logos* akan mempunyai makna sebagai “kata” (*word*) hanya dalam pengertian sebagai sebuah kata yang dapat mengundang atau merangsang orang untuk berdiskusi atau berargumentasi tentang suatu hal yang biasa atau hal-hal yang bersifat profan. Sedangkan kata *muthos* (*myth*) adalah sebuah kata khusus yang digunakan dalam kisah-kisah

tentang para dewa dan makhluk-makhluk super natural (*superhuman beings*). Kata mitos, karenanya, digunakan hanya untuk mengungkapkan sesuatu yang suci (the sacred) dengan menggunakan bahasa manusia. Mitos memaklumkan realitas dan peristiwa-peristiwa tentang asal-usul dari sesuatu termasuk dunia dan manusia.¹ Dengan kata lain, kata *logos* digunakan secara umum dalam konteks sekular, sedangkan kata mitos hanya digunakan dalam konteks religius.

Selain kedua kategori di atas, mitos masih dibedakan lagi dari *mythology*, *mythos* dan *mythoi*. *Mythology* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk melukiskan seluruh komponen dari mitos-mitos (*the entire body of myths*) seperti mitos-mitos yang terdapat dalam sebuah tradisi keagamaan. *Mythology* juga dipakai untuk melukiskan sebuah studi sistematis tentang mitos-mitos.² Sedangkan *mythos* merupakan sebuah kumpulan mitos, misalnya mitos Romawi. Lalu kumpulan dari koleksi-koleksi mitos ini disebut *mythoi*, misalnya *mythoi Yunani dan Romawi (the Greek and Roman mythoi)*.³

Beberapa Pengertian Salah

Ada sejumlah definisi mitos yang bergantung pada bagaimana orang memahami mitos termasuk sejumlah pemahaman yang tidak benar. Wikipedia⁴ melukiskan dengan cukup baik sejumlah orang yang bingung atau secara tidak sadar memiliki pemahaman yang salah tentang mitos. Di satu pihak orang umumnya tetap yakin bahwa mitos tidak sama dengan *fables* (dongeng dengan menjadikan binatang sebagai pemeran ceritera),⁵ *legend*,⁶ *folklore*⁷, *fairy tales*⁸ atau karya *fiction* (ceritera fiksi).⁹ Tetapi di pihak lain penggunaan yang agak sembarono telah mengaburkan distingsi-distingsi yang tepat. Dalam perkacapan umum, term *myth* (mitos) sering digunakan secara peyoratif sehubungan dengan kepercayaan dari masyarakat bahwa ceritera itu merupakan sebuah fantasi dan fiktif belaka. Mitos kerap kali dimengerti sebagai sebuah bentuk kepercayaan yang keliru. Kita dapat ambil contoh “mitos urban” (urban myth) atau “legenda urban”¹⁰ yang beredar masyarakat sekular dewasa ini yang biasanya dipakai untuk melukiskan suatu hal yang tidak benar. Semua pemahaman ini sangat berbeda dengan pengertian asli dari mitos dan pemakaian-pemakaian keliru ini sama sekali tidak menjelaskan hakekat mitos yang sebenarnya. Di samping *mitos urban*, mitologi modern yang mengaburkan makna mitos yang sebenarnya juga nampak dalam kebudayaan modern yang disebut mitologi.¹¹

¹ Bolle W. Kees, “Myth: An Overview”, in Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Volume 10, MacMillan Publishing Company: New York, 1987, hal. 261

² *Ibid.*,

³ Wikipedia, <http://www.indexuslist.de/keyword/Myth.php>

⁴ *Ibid.*,

⁵ **Fable** adalah sebuah ceritera pendek yang membawa pesan moral, yang kadang diungkapkan secara eksplisit pada akhir ceritera. Kata *fable* berasal dari kata *fabula* dan masih mempunyai hubungan dengan kata *faber* yang artinya “pembuat” (maker, artificer). Dengan demikian, walaupun fable mempunyai karakter percakapan dalam bentuk penceriteraannya, tetapi ia sebetulnya merupakan sebuah ceritera fiksi yang sengaja diciptakan untuk menyampaikan sebuah pesan moral kepada pendengarnya. Walaupun tidak selalu, fable sering menggunakan metafor binatang sebagai tokoh ceritera sentralnya. <http://en.wikipedia.org/wiki/Fable>

⁶ **Legenda** adalah sebuah kata Latin, *legenda*, yang artinya “bahan bacaan” (things to be read). Legenda adalah sebuah ceritera tentang tingkahlaku manusia yang dimengerti baik oleh sang penceritera maupun pendengarnya dengan tempat peristiwa dalam sejarah hidup manusia. Isi legenda meliputi peristiwa-peristiwa ajaib yang diyakini penceritera dan pendengarnya sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi. Dalam perjalanan waktu, legenda kerap ditransformasi untuk membuatnya tetap segar, vital dan realistis. <http://en.wikipedia.org/wiki/Legend>

⁷ **Folklore** adalah sebuah ceritera atau legenda atau superstisi yang ada dalam dalam sebuah suku bangsa. Ia merupakan bagian dari sejarah lisan tentang sebuah kebudayaan tertentu. Studi akademis tentang *folklore* disebut *folkloristics*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Folktale>

⁸ **Fairy tale** adalah sebuah ceritera yang melukiskan sebuah karakter seperti peri (fairy), jin-jin (goblins) dan manusia raksasa. Fairy tale merupakan bagian dari *folktale*. Fairy tale kerap melibatkan putera dan puteri raja (princes and princesses) sebagai pelaku dalam ceritera, dan *fairy tale* modern and modern sering mempunyai *happy ending*. Di dalam masyarakat di mana setan dan sihir diyakini sebagai sesuatu yang riil, fairy tales kadang berubah menjadi sebuah ceritera legenda di mana penceritera dan pendengar yakin bahwa hal itu sungguh peristiwa sejarah yang aktual. Akan tetapi, tidak seperti legenda dan epik, fairy tale biasanya tidak membawa pesan religius. Dalam penceriteraannya, fairy tale juga tidak menyebut tempat, pribadi dan peristiwa yang sungguh konkrit dan aktual. http://en.wikipedia.org/wiki/Fairy_tale

⁹ **Fiction** adalah sebuah terminologi yang dipakai untuk melukiskan karya-karya fantasi. Karakter utama dari sebuah ceritera fiksi adalah kesanggupannya untuk membangkitkan emosi manusia: untuk memberikan manusia sebuah harapan dalam keputusan, untuk membuat manusia tertawa, atau membuat manusia berempati tanpa harus merasa terikat pada sesuatu yang diteriterakan oleh ceritera fiksi. Karya-karya fiktif seperti—novel, *fairy tale*, fable, komik terkadang dikarang berdasarkan sebuah peristiwa nyata tapi kemudian diceriterakan secara imajinatif. <http://en.wikipedia.org/wiki/Fiction>

¹⁰ **Urban legends** adalah semacam *folklore* yang terdiri atas ceritera-ceritera yang dibayangkan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi oleh mereka yang mengedarkannya. Urban legends sering diulang-ulang dan dewasa ini mereka kerap kali didistribusi melalui email. http://en.wikipedia.org/wiki/Urban_legend

¹¹ Yang dimaksudkan dengan ini adalah sejumlah ceritera yang mengisahkan tentang sejarah ilmu pengetahuan manusia dan teknologi. Sebagian dari sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi manusia terbukti benar tapi sebagian yang lain

Kritik dan Solusi Mircea Eliade

Menurut Mircea Eliade¹², pemahaman yang keliru tentang mitos seperti ini bukan merupakan sesuatu hal baru. Mulai dari Plato dan Fontenelle sampai kepada Schelling dan R. Bultmann, kata Eliade, para filsuf dan teolog telah berusaha menawarkan sejumlah definisi mitos. Tetapi semua definisi mereka mempunyai satu kesamaan, yaitu semuanya didasarkan pada mitologi Yunani. Benar bahwa hanya di Yunani mitos telah memberi inspirasi bagi lahirnya sastra kepahlawanan, komedi dan seni. Tapi satu hal yang banyak orang tidak sadari adalah bahwa dalam kebudayaan Yunani mitos telah didemitologisasi. Artinya mitos telah dikeluarkan dari hakekatnya sebagai mitos. Sebagai akibatnya, hampir tidak ada mitos Yunani yang ditemukan masih asli dalam konteks ritual keagamaan. Mitologi Yunani yang diterima dan dipelajari Homer, Hesiod dan sastrawan Yunani klasik lainnya merupakan mitos-mitos Yunani yang sudah diseleksi dan diinterpretasi dari mitos-mitos Yunani kuno sebelumnya.

Karena itu, kata Mircea Eliade, mitos-mitos yang demikian – mitos yang sudah tercabut dari konteks ritual religiusnya – tidak dapat dijadikan sebagai bahan dasar studi untuk memperoleh hakekat yang benar dari mitos. Untuk itu, kata Eliade, jalan yang terbaik untuk memahami hakekat dan struktur autentik dari mitos adalah dengan mempelajari kebudayaan bangsa-bangsa lain di mana mitos masih menjadi suatu hal yang hidup (*myth as living thing or something that is still alive*), di mana mitos masih menjadi dasar dari kehidupan religius sebuah masyarakat dan di mana mitos diyakini merevelasikan kebenaran yang sejati.

Lebih jauh Eliade tandaskan bahwa pada waktu kita mempelajari sebuah tradisi yang masih hidup, dan bukan sebuah tradisi yang telah mengalami sebuah proses akulturasi (*a living tradition – and not to an acculturated one*), kita akan temukan bahwa mitologi tidak hanya menyampaikan “sejarah suci” (*the “sacred history”*) dari sebuah suku bangsa, tapi ia juga mengungkapkan sebuah hirarki dalam bentuk seri-seri peristiwa yang dilaporkannya. Umumnya setiap mitos mengisahkan bagaimana sesuatu tercipta: entah kisah tentang asal-usul dunia, manusia, spesies-spesies binatang atau tentang asal sebuah institusi sosial. Tapi di atas semuanya itu, biasanya ceritera tentang penciptaan dunia selalu mendahului kisah penciptaan makhluk-makhluk yang lain. Mitos kosmogoni – mitos tentang asal-usul alam semesta – menjadi model dari semua mitos yang menceritakan perihal asal-usul dari segala sesuatu. Kisah penciptaan segala makhluk seperti binatang-binatang, tetumbuhan dan manusia selalu mengandaikan bahwa dunia ada terlebih dahulu.

Dalam beberapa suku bangsa, mitos penciptaan dunia tidak selalu tampak persis seperti mitos kosmogoni pada umumnya. Sebagian besar suku-suku asli benua Australia, misalnya, tidak mempunyai mitos kosmogoni. Tetapi biarpun demikian, selalu tetap ada sebuah mitos sentral yang melukiskan awal mula dari alam dunia, yaitu mitos yang menceritakan apa yang terjadi sebelum dunia mulai ada seperti sekarang ini. Sehingga, hampir selalu ada “sejarah purba” (*primordial history*) atau mitos utama yang melukiskan cikal-bakal pertama munculnya dunia, lalu kemudian diikuti oleh mitos yang melukiskan awal mula purba (*primordial beginning*) dari segala sesuatu yang lain: tetumbuhan, binatang, manusia, perkawinan, keluarga, kematian dan lain-lain. Mitos-mitos yang lain ini, secara keseluruhan, membentuk sebuah sejarah yang berkesinambungan tentang kosmos. Karena mitos-mitos yang lain ini menyingkapkan secara bervariasi bagaimana kosmos secara perlahan-lahan dibentuk dan diubah dari waktu ke waktu, bagaimana manusia menjadi makhluk yang harus mati (*mortal*), berbeda secara seksual dan kemudian dipaksa untuk berkerja keras supaya bisa bertahan hidup. Melalui cara tertentu mereka juga mewahyukan apa yang makhluk-makhluk supernatural telah lakukan dan apa yang leluhur mitis mereka pada masa lampau telah lakukan, mengapa dan bagaimana mereka meninggalkan dunia ini dan hilang dari dunia ini, dan bagaimana alam semesta ini akan berakhir pada suatu waktu kelak seperti yang telah dimaklumkan oleh kekuatan-kekuatan supranatural atau oleh para leluhur pada masa lampau.

kemudian dipertanyakan kembali kebenarannya dan ada yang kemudian terbukti salah. Pemahaman dan apresiasi kita terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi manusia didukung oleh ritus dan ceritera. Ilmu pengetahuan sendiri dalam dirinya dapat dipelajari melalui lensa mitologi. Sebagai contoh, untuk sebuah jangka waktu yang cukup lama manusia percaya bumi ini rata dan merupakan pusat dari tata surya. http://en.wikipedia.org/wiki/Scientific_mythology

¹² Mircea Eliade, *The Quest History and Meaning in Religion*, University of Chicago Press: Chicago, 1969, p. 72-77

Hakikat, Karakter dan Isi dari Mitos

Kewibawaan Otoritas Bahasa Mitos

Distingsi antara “yang suci” dan “yang profan” untuk pertama kali dibuat oleh sosiolog Emile Durkheim (1858-1917). Dia katakan bahwa semua tradisi dan masyarakat manusia mempunyai kemampuan untuk bisa mendengar “yang suci” dan menanggapinya dengan pelbagai macam cara. Akan tetapi, masyarakat tradisional tidak pernah bergumul lebih jauh tentang realitas metafisis dari “yang suci” itu. Alih-alih, ia hanya mengakui bahwa “yang suci” itu sungguh berbeda dari yang biasa, dari yang profan dan dari hal-hal duniawi sehari-hari.

Dalam mengkomunikasikan “yang suci”, sebuah mitos melukiskan “yang suci” itu dengan bahasa manusia, tetapi dalam bahasa manusia yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan mitos umumnya memiliki wibawa dan otoritas yang besar. Ia amat berbeda dari bahasa percakapan dalam pergaulan biasa setiap hari. Bahasa mitos biasanya tidak memberi ruang untuk diskusi. Ia tidak mulai dengan argumentasi mengapa dan bagaimana dari ceritera tentang “yang suci” tapi ia langsung mempresentasikannya. Contoh yang paling terkenal adalah kata-kata pembukaan dari Kitab Suci Kejadian: “Pada awal mula, Allah menciptakan surga dan bumi.” Ia tidak mulai dengan berargumentasi mengapa dan untuk apa Allah menciptakan surga dan bumi. Hal ini cukup berbeda dengan teologi penciptaan yang lain. Ia terbuka untuk didiskusikan karena ia dimaksudkan untuk dianalisis bagaimana dan mengapa segala sesuatu diciptakan.¹³

Lukisan Waktu Mitos Melampaui Budi Manusia

Sebuah mitos, apakah ia menyangkut aktivitas para dewa atau peristiwa kosmos lainnya yang luar biasa, selalu mengantar orang untuk pulang lagi ke “awal mula dari segala sesuatu”. Karena itu, kosmogoni – kisah kelahiran dunia – merupakan tema yang paling utama. Zaman yang diceriterakan oleh sebuah mitos sangat berbeda dengan zaman di mana kita hidup sekarang ini. Periode waktu yang dikisahkan oleh mitos sangat lain dan melampaui pengetahuan manusia, dan karena itu semua peristiwa dan realitas yang digumuli dalam mitos berbeda dari peristiwa dan realitas biasa sehari-hari.¹⁴

Sepintas lalu mitos tampaknya cukup mirip dengan ceritera-ceritera rakyat lainnya (*folk literatures*). Mitos, misalnya, bergelut dengan peristiwa-peristiwa natural seperti yang digeluti oleh ceritera-ceritera dongeng (*fairy tales*). Mitos juga mengisahkan tokoh-tokoh luar biasa seperti tokoh-tokoh dalam ceritera legenda dan hikayat (*saga*), misalnya ceritera tentang Hercules dalam salah satu mitos Yunani. Perbedaannya adalah bahwa, otoritas isi yang diceriterakan mitos lebih tinggi dan lebih berwibawa. Mitos memaklumkan kepada pendengarnya sebuah waktu yang berbeda dari waktu biasa yang kita alami. Misalnya sebuah mitos mengawali ceritera dengan kata-kata pembukaan sebagai berikut: “Pada awal mulanya adalah...” (*In the beginning*) atau “Sebelum surga dan bumi dijadikan...” (*Before heaven and earth were created*). Sedangkan sebuah ceritera dongeng yang biasanya dimulai dengan kata-kata seperti ”Pada suatu ketika...” (*Once upon a time*)...” menunjukkan bahwa waktu yang dimaklumkan itu adalah waktu seperti yang kita alami. Tokoh-tokoh pejuang dalam ceritera hikayat (*saga*) dan tokoh protagonis dari ceritera legenda dilukiskan sebagai pribadi-pribadi yang lebih superior dari semua manusia biasa, tetapi waktu yang dikisahkan dalam ceritera tentang mereka tidak berbeda dengan waktu historis yang manusia biasa alami.¹⁵ Ceritera kepahlawanan seperti *Iliad* dan *Odyssey* dari Homer boleh jadi mempunyai karakter sebagai mitos. Akan tetapi kedua epik ini disusun sebagai instrumen pedagogis dan menyajikan sebuah *entertainment* (hiburan) bagi pendengarnya. Sebaliknya, mitos tidak memberikan fungsi pedagogis maupun *entertainment* tapi semata-mata mempresentasikan awal mula purba dari segala sesuatu apa adanya.¹⁶

Mitos Sebagai Salah Satu Ekspresi Dasar dari Agama Manusia

¹³ Bolle W. Kees, *Op. Cit.*, hal. 262

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.* hal. 264

¹⁶ *Ibid.*, hal. 264-265

Keunikan lain dari mitos adalah bahwa ia merupakan salah satu dari tiga bentuk ekspresi keagamaan paling dasar, yakni sabda suci (*sacred speech – myth or Scriptures*), tempat suci (*sacred places – symbols, temples*) dan ritus suci (*sacred acts – cult rituals, worships*). Di dalam banyak tradisi keagamaan, ketiga elemen dasar ini ada secara berdampingan dan satu elemen tidak bisa tanpa kedua elemen yang lain. Sebuah mitos atau sabda suci atau Kitab Suci biasanya berfungsi untuk menjelaskan atau membentangkan seluruh kehidupan religius dari sebuah kelompok manusia, sambil memberikan penerangan bagi ritus suci (*sacred acts, rituals or worships*) dan obyek-obyek suci (*symbols, temples*) yang pada dasarnya tidak bisa berbicara tentang diri mereka sendiri. Misalnya, sebuah kuil mungkin sangat penting bagi sebuah komunitas religius, akan tetapi hanya sebuah mitos yang terekam yang dapat menjelaskan mengapa dia penting, lalu bagaimana asal-usulnya, basisnya dan alasan mengapa ia cukup mempunyai peran yang penting dalam hidup sebuah masyarakat manusia.¹⁷

Kosmogoni Sebagai Mitos Fundamental

Tema-tema mitos ada bermacam-macam, yang bisa meliputi tokoh-tokoh mulai dari dewa-dewi, binatang dan tumbuhan, gunung dan sungai, manusia dan roh-roh adikodrati. Akan tetapi, dari sekian banyak tema, kosmogoni atau mitos penciptaan merupakan mitos yang paling dominan, paling menonjol dan paling penting. Semua mitos yang lain selalu mengandaikan adanya penciptaan dunia terlebih dahulu.¹⁸ Ada 6 macam mitos penciptaan:

Pertama, mitos penciptaan dari ketiadaan (*myth of creation from nothingness*). Mitos ini menjelaskan bahwa segala sesuatu menjadi ada dari tiada (*creatio ex nihilo*). Segala sesuatu diciptakan oleh satu wujud adikodrati. *Kedua*, mitos penciptaan dari ketakberaturan (*Myth of creation from chaos*). Menurut mitos jenis ini, penciptaan berarti segala sesuatu yang sebelumnya berada dalam keadaan tidak teratur diatur kembali atau direformasi. Lalu dari proses reformasi atau pengaturan kembali dari segala yang tak teratur itu lahirlah keselamatan. Oleh karena itu, ide tentang penciptaan dan keselamatan hampir identik. Pengaturan kembali dari semua yang sebelumnya tak teratur merupakan keselamatan. *Ketiga*, mitos penciptaan dari telur raksasa (*myth of creation from giant eggs*). Mitos ini menceritakan bahwa penciptaan terjadi melalui sebuah aktus asexual. Entah dari mana asalnya, pokoknya pada awal mula ada telur-telur raksasa dan daripadanya lahirlah segala makhluk. *Keempat*, mitos penciptaan dari orangtua-Allah (*Myth of creation from parent-God*). Entah dari mana asalnya, pokoknya pada awal mula ada orangtua primordial dan dari mereka lahirlah segala makhluk ciptaan. *Kelima*, mitos penciptaan dari seorang penyelam (*Myth of creation from a diver*). Diyakini bahwa pada awal mula ada seorang tokoh misterius yang telah menyelam ke dalam laut dan bahwa kemudian bumi, terutama tanah-tanah kering muncul dari lautan. *Keenam*, mitos penciptaan dari rahim (*Myth of creation from womb*). Mitos jenis ini menjelaskan bahwa pada awal mula ada sebuah rahim purba dan daripadanya lahir segala sesuatu.¹⁹

Sejarah Studi Tentang Mitos

Masalah-masalah yang berhubungan dengan agama, termasuk masalah tema tentang mitos, sudah setua sejarah manusia yang pernah tercatat. Karena itu studi tentang mitos sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, walaupun diskusi-diskusi ilmiah yang eksplisit tentang mitos baru terjadi belum lama ini, paling kurang sejak zaman Yunani kuno. Orang Yunani merupakan orang pertama yang sudah mulai merumuskan metode dasar untuk menjelaskan hakekat mitos.

Pada Zaman Kuno

Pemikir-pemikir Yunani mengembangkan tiga bentuk penjelasan terhadap mitos, yaitu penjelasan alegoris, rasional dan euhemeristik.

Penjelasan Alegoris dari Mitos

¹⁷ *Ibid.*, hal. 261

¹⁸ *Ibid.*, hal. 265-266

¹⁹ Christopher Shelke, "Creation Myths and Symbols", bahan kuliah di Universitas Kepausan Gregoriana, Roma: 2005

Secara alegoris, mitos tidak dimengerti seperti apa adanya dan tidak diperlakukan demi mitos dalam dirinya sendiri. Sebuah mitos digunakan demi sesuatu yang lain di luar ceritera mitos bersangkutan. Sebuah teks mitos dijelaskan bukan demi apa yang ingin dikomunikasikannya secara literal. Tapi teks mitos ditafsirkan sedemikian rupa sehingga ia lebih menggambarkan secara poetis sebuah realitas lain yang dibayangkan berada di balik teks mitos – dan hal ini mengandaikan sebuah pemahaman yang tepat terhadap teks mitos bersangkutan. Sebuah contoh yang baik untuk hal ini adalah interpretasi atas *Illiad* oleh Homer dalam sastra Yunani kuno. *Illiad* karangan Homer tidak dimengerti sebagai pergulatan fisik para dewa dalam peperangan seperti yang terjadi dalam ceritera epik. Sebaliknya, dalam ceterita mitos *Illiad*, Homer sebetulnya hanya mau melukiskan perjuangan batin semua manusia berhadapan dengan realitas kebaikan dan kejahatan. Karena itu, mitos di sini tidak diperlakukan sebagai sebuah ceritera dalam dirinya sendiri. Sebaliknya ia diperlakukan semacam sebuah drama yang mendramatisir sesuatu yang lain. Dengan kata lain, secara allegoris mitos tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang berbicara tentang kebenaran atau realitasnya sendiri, tetapi tentang sebuah kebenaran atau realitas yang berada di luar dirinya. Pemikir-pemikir Yunani yang telah memakai mitos secara allegoris adalah Theagenes dari Rhegium (abad VI BC), Heraclitus (abad V BC), Parmenides (abad VI BC), Empedocles (abad V BC) and Plato (429-347 BC).²⁰

Penjelasan Rasional dari Mitos

Sejumlah pemikir Yunani yang lain berusaha memahami mitos secara rasional. Salah satu bentuk penjelasan rasional dari mitos adalah seperti yang dibuat oleh Xenophanes (abad VI BC). Xenophanes menyindir masyarakat Yunani yang menyangka bahwa para dewa dilahirkan, mereka mengenakan pakaian manusia dan memiliki suara serta badan seperti manusia. Dia mencela masyarakat Yunani dengan mengatakan bahwa kalau ternak atau singa bisa mempunyai tangan, sehingga mereka bisa mencat dengan tangan mereka dan menghasilkan karya seni seperti manusia, maka manusia juga bisa mencat dewa-dewa dan memberi mereka badan seperti manusia sendiri. Dengan ini Xenophanes mau katakan bahwa ceritera mitos bersifat irasional. Karena menurut dia, dewa-dewi sebagai makhluk spiritutual tidak bisa dilukiskan seakan-akan mereka memiliki tubuh fisik seperti manusia.²¹

Penjelasan Euhemeristik dari Mitos

Euhemerisme diberi nama sesuai dengan pengarang aliran ini bernama Euhemeros (300 BC). Dia bukan seorang filsuf atau ilmuwan. Ia hanya seorang penulis ceritera fiktif di mana sang penceritera mengisahkan kepada pendengarnya sebuah petualangan ke sebuah pulau di sebelah timur yang raja-rajanya memberikan hadiah-hadiah yang bernilai kekal. Hadiah-hadiah ini membuat martabat dari raja-raja ini naik ke status ilahi. Menurut ceritera itu, Zeus sendiri memahatkan sebuah tulisan yang dibaca oleh sang penceritera dalam ceritera Euhemeros. Ceritera Euhemeros ini merupakan contoh usaha untuk mengubah hakikat mitos yang sebenarnya menjadi hanya sebagai ceritera fiktif belaka.²²

Zaman Kekristenan

Pendekatan alegoris, rasional dan euhemeristik terhadap mitos berlanjut terus pada zaman Kekristenan. Dunia Kristen sering membuat distingsi antara agama “benar” dan agama “palsu”, sebuah distingsi yang tidak pernah dikenal dan tak pernah dibuat pada zaman Yunani klasik sebelumnya. Pada zaman Kristen, sebuah agama yang benar mesti diajarkan dan semua tradisi lain di luar agama benar merupakan contoh-contoh kekafiran. Dewa-dewi kafir tidak dilihat lagi sebagai dewa-dewi dalam arti yang sebenarnya melainkan setan.²³ **Karya St. Agustinus dari Hippo bisa diambil sebagai contoh.**

Dalam rangka memerangi segala sesuatu yang dianggap kafir, St. Agustinus (abad V Masehi) menulis 22 jilid buku berjudul *City of God*. Dalam ke – 22 jilid buku ini, khususnya dalam 10 jilid pertama, Agustinus mengeritik kepercayaan akan dewa-dewi dalam mitologi Yunani-Romawi. Agustinus mencela cendekiawan Yunani-Romawi seperti Varro, Seneca,

²⁰ Bolle W. Kees, *opt.cit.*, hal. 268

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Euhemeros, Apuleius dan Plato. Menurut dia, teologi mereka ini penuh dengan pengetahuan palsu tentang Yang Ilahi. Agustinus mengidentikkan dewa-dewi dalam mitologi Yunani-Romawi dengan roh-roh jahat. Orang Yunani dan Romawi yang sangat mengagung-agungkan dewa-dewi dalam tradisi keagamaannya dianggap Agustinus sebagai penyembah roh-roh jahat atau setan.²⁴

Abad 18

Abad ini merupakan awal dari studi modern tentang mitos. Pertanyaan mengenai revelasi dan kebenaran yang diangkat oleh tradisi Kristen dihidupkan kembali dan diberi bentuk-bentuk baru. Di dalam karya Bernhard le Bovier de Fontenelle (1657-1757), ide-ide lama dan baru tercampur. Sama seperti pengarang-pengarang pada zamannya, dia menganggap bahwa revelasi Allah dalam Perjanjian Lama merupakan sebuah fakta. Ia berspekulasi tentang ketidakmampuan bangsa-bangsa lain untuk menerima pengetahuan asli ini. Abad 18 juga ditandai dengan “rasionalisme Pencerahan” sebagai tonggakunya. Segala sesuatu termasuk studi tentang mitos didekati secara rasional.²⁵

Zaman Romantik

Gerakan Romantisme yang melanda Eropa dan Amerika juga mempunyai pengaruh yang berarti terhadap studi mitos, studi sejarah linguistik dan juga terhadap studi-studi yang lain seperti studi karya seni, hukum dan kebudayaan. Sementara zaman Pencerahan (*aufklärung*) mempertajam intelek manusia dalam perlawanannya terhadap sistem monarki Eropa dan terhadap kekuasaan Gereja, Gerakan Romantis – tanpa menolak kesuksesan-kesuksesan yang dicapai zaman Pencerahan – menciptakan sebuah suasana baru bagi peradaban manusia. Gerakan Romantik nampak dalam penggunaan kata-kata seperti “emosi”, “visi” dan “genius”. Emosi manusia pada zaman ini dilihat sebagai sesuatu yang sama penting dengan “akal budi” atau intelek atau *ratio* yang mendapat penekanan penting pada zaman Pencerahan sebelumnya. Teolog Friederich Schleiermacher (1768-1834) pada zaman ini menyatakan bahwa yang ilahi – yang tidak dapat dipahami sepenuhnya – dapat direpresentasi secara mistik. Ia menjelaskan “yang mistis” sebagai “sebuah representasi historis dari yang supranatural” (*a historical representation of the supra-natural*). F.W. J. Schelling (1775-1854), seorang pemikir Romantik lain, menulis Filsafat Mitologi yang berpusat pada sebuah totalitas visi manusia.²⁶

Abad 19 – Abad Evolutionisme

Pada abad 19, dipicu oleh teori evolusi Darwin dalam karyanya berjudul “Asal-Usul Spesies Melalui Seleksi Alam” (*On the Origin of Species by Means of Natural Selection*), segala sesuatu dilihat sebagai yang sedang bertumbuh atau berkembang dari bentuk yang paling rendah menuju bentuk yang paling tinggi, dari bentuk yang paling sederhana menuju yang paling kompleks. F. Max Muller (1823-1900), misalnya, - dalam teori-teorinya tentang asal dan perkembangan bahasa dan mitos – memperlihatkan “keagungan yang murni” (*a pure awe*) dari pengalaman manusia di

²⁴ Julien Ries, “Idolatry” dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 7, New York: McMillan Publishing Company, 1987, hlm.77-78. Akan tetapi, limabelas abad kemudian, Gereja meninggalkan pandangan negatifnya terhadap agama dan kebudayaan bangsa-bangsa lain. Selama Konsili Vatikan II (1962-1965) Gereja seakan mengalami revolusi. Ia mulai mengakui dan menghargai nilai-nilai baik dan suci dalam agama-agama dan kebudayaan lain (bdk. NA 2) termasuk yang terdapat di dalam mitos pelbagai masyarakat tradisional. Pada masa sesudah Konsili Vatikan II, Gereja Kristen bahkan mulai menyadari bahwa Wahyu Kristen sulit dibayangkan tanpa memahami mitos. Tentang hal ini Heinrich Fries menandakan bahwa revelasi Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus terjadi secara mitis walalu pada saat yang sama revelasi Kristen tidak identik dengan mitos. Seperti dalam mitos, revelasi diri Allah dalam tradisi Kristen memiliki bahasa penuh wibawa dan berotoritas besar, penuh dengan karya penyelamatan Allah dan gambaran-gambaran diri Allah yang hidup dalam relasinya dengan manusia dan kosmos. Fries mengakui bahwa tanpa perlukisan-perlukisan yang hidup seperti dalam mitos, karya penyelamatan Allah dalam tradisi Kristen tidak akan menarik. Kalau mitos dipahami secara benar, ia tidak bertentangan dengan revelasi Allah dalam tradisi Kristen. Sebaliknya keduanya bisa saling melengkapi. Semua kerinduan manusia seperti yang dilukiskan dalam mitos sudah terpenuhi dalam diri Yesus Kristus sebagai puncak pewahyuan diri Allah. Kalau mitos dihubungkan dengan pribadi Yesus Kristus dan karya penyelamatanNya, maka mitos berakhir dalam diri Yesus Kristus dan pribadi Yesus Kristus sekaligus menjadi pemenuhan kerinduan mitis semua bangsa manusia, yakni kerinduan akan keselamatan, harmoni dan kedamaian abadi. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Heinrich Fries, “Myth” dalam Karl Rahner, ed., *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, New York: The Seabury Press, 1975, hlm. 1014-1015.

²⁵ *Ibid.* hal. 268-269

²⁶ *Ibid.* hal.269

hadapan alam. Kemudian ia mengaplikasikan semua pengetahuannya mengenai bahasa-bahasa dan karya sastra kuno Indo-Eropa sebagai dasar untuk mengevaluasi bentuk-bentuk pengertian salah yang terkandung di dalam mitos-mitos seperti mitos-mitos dalam Hindu Purana.²⁷

Studi Modern Tentang Mitos

Studi modern tentang mitos ditandai oleh beberapa kemajuan penting. *Pertama*, pada zaman modern bahan-bahan mentah studi tentang mitos semakin kaya dan kompleks untuk dipelajari dan didukung juga oleh metode-metode moderan yang dipakai. Bahan-bahan dasar mitos yang dikumpulkan oleh para antropolog, folkloris, psikolog, philogis, sosiolog dan sejarawan di bidang agama sangat berlimpah. *Kedua*, pada abad 19 dan awal abad 20, sejumlah ilmuwan berjuang memahami mitos melalui pendekatan rasional atau romantik. Di antara ilmuwan modern yang tertarik terhadap mitos adalah Theodor Mommsen (1817-1903), Franz Cumont (1886-1949), Martin Nilsson (1874-1967), Walter F. Otto (1874-1958) dan Gerardus van der Leeuw (1890-1950). *Ketiga*, dalam pergumulan studi tentang mitos, Mircea Eliade lebih suka memilih term “morfologi agama” daripada term “fenomenologi”. Studi mitos dari Mircea Eliade dan van der Leeuw mempunyai penekanan pada “yang suci” dan studi tentang manifestasi mitos yang berbeda-beda. Sejumlah ahli, seperti Raffaele Pettazzoni (1869-1937), telah mengonsentrasikan diri pada studi tentang pemahaman yang benar dari setiap mitos setiap suku bangsa. Sedangkan ilmuwan lain, seperti Franz Boas (1858-1942) memusatkan studinya pada kesamaan-kesamaan dari kebudayaan bangsa-bangsa sehubungan dengan kepercayaan mereka tentang ceritera-ceritera mengenai penciptaan yang dilukiskan dalam mitos.²⁸

Contoh Penafsiran Mitos Penciptaan: Mitos Penciptaan Ngaju-Dayak

Sebagai contoh untuk melihat makna asli dari mitos penciptaan, Mircea Eliade memilih mitos penciptaan dari suku Ngaju-Dayak di Kalimantan. Menurut dia, dari sekian banyak mitos penciptaan yang pernah dikumpulkan para etnograf, mitos suku Ngaju-Dayak termasuk mitos yang masih asli dan belum diekstrasi dari bingkai religius masyarakat pemiliknya.

Teks Mitos Penciptaan Ngaju-Dayak

Pada mulanya seluruh alam merupakan sebuah totalitas yang tak terbagi dalam mulut seekor ular sawah (*acoiled water-snake*). Akhirnya dua gunung lahir. Lalu dari saling bentur di antara keduanya yang terjadi secara berulang-ulang lahirlah eksistensi alam ciptaan lain seperti awan gemawan, bukit, matahari, pohon, rerumputan, semut, domba, sapi dan ternak semuanya. Kedua gunung ini merupakan tahta dari dua dewa agung. Kedua gunung ini juga sekaligus merupakan kedua dewa bersangkutan. Mereka mewahyukan diri mereka dalam rupa manusia hanya pada akhir dari peristiwa penciptaan tahap pertama. Dalam rupa mereka yang antropomorfistik, kedua dewa agung ini – Mahatala dan Istrinya Putir – menciptakan alam semesta yang terdiri dari dunia atas dan dunia bawah. Tetapi setelah itu masih ada yang kurang dalam karya penciptaan itu. Belum ada para pengantara (*an intermediary world*) dan manusia yang mendiami alam semesta. Maka tahap ketiga dari karya penciptaan dilakukan oleh dua burung enggang (*hornbills*), jantan dan betina, yang dalam kenyataan sebenarnya identik dengan kedua dewa agung tadi. Mahatala memelihara sebuah pohon kehidupan di pusat alam semesta, sementara kedua burung enggang terbang melayang di atasnya, dan akhirnya saling bertemu pada dahan-dahan pohon kehidupan. Sebuah pertikaian yang hebat terjadi antara kedua burung enggang, dan sebagai akibatnya pohon kehidupan ini mengalami kerusakan hebat. Dari setiap mata kayu pohon kehidupan (*knotty excrescences of the tree of life*), dari setiap lumut yang jatuh dari kerongkongan burung enggan betina, seorang wanita dan seorang pria muda tercipta, yang kemudian menjadi leluhur suku Ngaju-Dayak. Pohon kehidupan di tengah alam semesta akhirnya lenyap dan kedua burung enggang mengakhiri hidup mereka dengan saling membunuh.²⁹

Komentar Teks

²⁷ *Ibid.* hal.270

²⁸ *Ibid.* hal.270-271

²⁹ Mircea Eliade, *Op Cit.*, hal. 78

Menurut Mircea Eliade, Wujud Tertinggi selama karya penciptaan berlangsung seturut kepercayaan orang Ngaju-Dayak mewahyukan diriNya dalam aneka rupa bentuk seperti rupa kosmik (dua gunung), rupa anthropomorphistik (*Mahatala dan Putir*), rupa theriomorphistik (dua burung enggang). Walaupun demikian, manifestasi diri Allah ini hanya mewakili satu aspek dari keilahianNya. Yang tidak kalah penting adalah manifestasi Allah sebagai sebuah totalitas, misalnya ketika Ia merevelasikan diriNya dalam bentuk ular atau naga purba atau pohon kehidupan di tengah alam semesta. Totalitas ini menyangkut prinsip kehidupan religius yang amat fundamental dari orang Ngaju-Dayak di Kalimantan. Mereka memaklumkan kebenaran iman ini secara berulang kali pada kesempatan-kesempatan berbeda. Sehingga bisa dikatakan bahwa bagi orang Ngaju-Dayak, setiap bentuk manifestasi ilahi sekaligus mengandung bagian dari diriNya yang lain. Bentuk revelasi diri Allah yang maskulin sekaligus meliputi revelasi dari dirinya yang feminin. Hal ini jelas dalam kenyataan bahwa Mahatala merupakan Istrinya sendiri Putir dan Putir merupakan suaminya sendiri Mahatala. Dengan kata lain, Mahatala dan Putir sebenarnya merupakan diri Allah yang satu dan sama yang merevelasikan dirinya sebagai suami-istri yang melahirkan segala sesuatu dalam karya penciptaan semesta. Ular atau naga purba juga tidak lain dari kedua burung enggang dan kedua burung enggang sebenarnya merupakan ular naga sendiri.

Mitos penciptaan alam semesta ini sangat jelas kelihatan dalam kehidupan sosial, agama dan kebudayaan orang Ngaju-Dayak. Kerja manusia dimengeri orang Ngaju-Dayak sebagai akibat dari pertikaian antara kedua prinsip ilahi (*maskulin dan feminine*). Kehancuran dan kematian merupakan proses kelahiran alam semesta (kosmos) dan segala isinya. Penciptaan, menurut keyakinan agama asli orang Ngaju-Dayak, terjadi melalui korban kematian dari seluruh Keallahan Sang Pencipta. Dalam upacara-upacara keagamaan yang sangat penting, seperti kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian, pertumpahan darah yang kreatif dari yang Ilahi ini selalu diulang kembali. Segala sesuatu merupakan imitasi model dan pengulangan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam mitos penciptaan orang Dayak. Setiap kampung dan rumah orang Ngaju-Dayak dibuat sebagai representasi dari kosmos dan diyakini sebagai pusat dunia. Setiap rumah orang Ngaju-Dayak merupakan gambaran dari dunia (*imago mundi*). Sebuah rumah dibangun pada punggung seekor ular naga yang tidak lain dari simbol Allah sendiri. Itu berarti, seluruh hidup orang Ngaju-Dayak berasal dari Wujud Tertinggi dan selamanya berada dalam ribaanNya. Atap rumah orang Ngaju-Dayak yang curam melambangkan gunung purba tempat Mahatala bertahta. Sedang sebuah payung yang diletakkan di rumah merupakan representasi dari pohon kehidupan yang menjadi tempat tinggal kedua burung enggang purba.³⁰

Kemungkinan Untuk Kontekstualisasi Teologi

Hingga dewasa ini, mayoritas orang Dayak masih memeluk agama tradisional yang berpusat pada peringatan dan penghormatan kepada roh-roh para leluhur atau roh-roh orang meninggal pada umumnya. Tetapi pada saat yang sama mereka tetap mempunyai kecenderungan untuk lebih tertarik kepada iman Kristen daripada agama-agama besar dunia lainnya. Seperti suku-suku Indonesia lainnya, orang Dayak dalam kenyataannya – seperti tampak dalam mitos penciptaan mereka – masih mempunyai kepercayaan yang fundamental akan Wujud Tertinggi (Ultimate Being). Kalau kita mempelajari dengan teliti tradisi religius orang Dayak, maka kita bisa menemukan beberapa unsur yang sama dengan tradisi iman Kristen. Lalu di atas kesamaan-kesamaan itu dapat dibangun dua arah kontekstualisasi iman Kristen. Kemungkinan yang pertama adalah iman Kristen masuk ke dalam agama asli orang Dayak dan memperkayanya dari dalam sampai keduanya melebur menjadi sebuah agama saja. Bidang-bidang yang mungkin untuk dibuat kontekstualisasi teologi adalah sebagai berikut:

Pertama, baik tradisi agama Kristen maupun tradisi agama orang Ngaju-Dayak percaya akan Wujud Tertinggi (*Supranatural Being*) sebagai pencipta dan sumber segala sesuatu yang ada, termasuk menjadi sumber dari seluruh kosmos atau alam semesta. Wujud Tertinggi (*the Supreme Reality*) mewahyukan diriNya untuk pertama kalinya melalui karya penciptaan alam semesta.

Kedua, refleksi tentang konsep mengenai Allah sebagai wujud yang tidak maskulin maupun feminin atau kombinasi dari keduanya (elemen laki-laki dan perempuan) akan sangat menarik. Mahatala dan Putir yang dilukiskan dalam mitos penciptaan orang Ngaju-Dayak saling

³⁰ Komentar ini dibuat oleh Mircea Eliade dengan menggunakan karya Hans Schrerer setebal 12.000 halaman yang berjudul *Die Gottesidee der Ngadju Dajak in Sud-Borneo or Kalimantan, Indonesia. Ibid.*, hal. 78-79

hadir di dalam diri yang lain. Mahatala ada dalam diri Putir dan Putir ada dalam diri Mahatala. Dengan kata lain, Mahatala identik dengan Putir dan Putir identik dengan Mahatala dalam seluruh esensi mereka. Mahatala adalah diri Putir sendiri dan Putir adalah diri Mahatala sendiri. Singkatnya, mereka adalah Wujud Tertinggi yang satu dan sama. Mereka adalah Allah Dwitunggal Mahakudus. Konsep tentang Allah orang Ngaju-Dayak yang demikian amat menarik bila dibandingkan dengan pemahaman Kristen tentang Allah yang diyakini memiliki kualitas maskulin dan feminin dalam dirinya seperti yang kerap dilukiskan sejumlah ilmuwan atau teolog sebagai Ibu yang berkebapaan sekaligus pada saat yang sama Bapa yang berkeibuan (*God is Fatherly Mother and Motherly Father at the same time*).

Ketiga, menurut orang Dayak, semua makhluk ciptaan diperbaharui secara terus-menerus melalui kematian dari Sang Pencipta. “Kematian Allah” dimengerti seperti kematian setiap benih yang kemudian daripadanya tumbuh sebuah kehidupan baru dalam bentuk tanaman-tanaman baru.

Keempat, hakekat kerja manusia, perkawinan dan seluruh siklus kehidupan manusia merupakan sebuah pengulangan dan sekaligus sebuah partisipasi dalam karya penciptaan purba dari Dwi Tunggal yang Mahatinggi yang menjelma dalam diri Ular Naga atau Mahatala dan Putir.

Kelima, model perkampungan orang Ngaju-Dayak, rumah, hidup dan Gereja mereka merupakan pusat kosmos atau pusat alam semesta dan dipandang sebagai pusat karya penciptaan alam semesta dan semuanya dibangun di atas dasar Ular Naga Purba, yang tidak lain adalah Allah sendiri. Roh-roh para leluhur yang telah meninggal dan roh-roh baik adikodrati lainnya merupakan mediator antara manusia dengan Allah Dwitunggal yang Mahatinggi dan sekaligus juga merupakan anggota dari keluarga kosmik atau keluarga alam semesta.

Keenam, tetapi di atas semuanya itu, Gereja dalam perjumpaannya dengan agama asli orang Ngaju-Dayak juga mesti cukup berani untuk menolong orang Dayak tahu bahwa Allah yang mereka yakin telah menjelmakan diriNya sebagai ular naga purba, Mahatala dan Putir dan dua burung enggang, juga telah menjelmakan diriNya secara penuh dalam diri Yesus Kristus dari Nazaret. Yesus adalah Ular Naga Purba dan Mahatala-Putir orang Ngaju-Dayak yang telah menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia dan seluruh alam semesta.

Ketujuh, seperti kebanyakan orang Asia dan mayoritas suku-suku di Indonesia, orang Ngaju-Dayak berkeyakinan bahwa Wujud Tertinggi menampakkan diri sebagai ular naga atau ular besar. Karena itu, naga atau ular bagi mereka merupakan binatang-binatang suci.³¹ Di dalam tradisi Kitab Suci Kristen, sebaliknya, ular dilihat sebagai simbol dari kejahatan. Ia merupakan simbol iblis yang memperdaya dan merusakkan manusia dan seluruh tatanan ciptaan dari Yang Ilahi. **Dalam usaha kita untuk mengakarkan iman Kristen seperti yang tertulis dalam Alkitab dan dalam ajaran Gereja, kita berusaha mendamaikan konsep tentang ular naga yang suci dari orang Dayak di satu pihak dan konsep tentang ular dalam Alkitab Kristen sebagai simbol kejahatan di pihak lain. Antara kedua tradisi keagamaan menggunakan makhluk yang sama, ular, sebagai simbol dua realitas yang berbeda yaitu kejahatan dan kebaikan. Hal akan menjadi tema menarik yang dipelajari lebih jauh.**

Penutup

Studi tentang mitos merupakan sebuah imperatif bagi Gereja dalam rangka dialog dengan nilai-nilai budaya dan agama asli dari setiap suku bangsa. Jika mitos dipelajari dengan baik, iman Kristen dapat dikawinkan dengan nilai budaya dan agama tradisional masyarakat setempat. Dan saya percaya, “perkawinan” itu akan membuat Gereja semakin lebih kontekstual, relevan dan berakar dalam kehidupan konkret orang Kristen di dalam suku apa saja di seluruh bumi, termasuk di antara suku-suku di NTT atau Indonesia pada umumnya, dan pada saat yang sama mereka akan

³¹ Bdk. James Barnhart, <http://www.bulletproofilm.com/catalogue/empire.pdf>. Dalam karyanya yang berjudul *Water Empire*, James Barnhart melukiskan peran penting dari naga atau ular dalam tradisi keagamaan bangsa-bangsa Asia. Menurut mitos penciptaan dari bangsa Kamboja, penguasa Khmer pertama menikahi puteri naga. Sebuah kronik bangsa Thailand juga menceritakan pendirian sebuah kota yang disebut Naak Phan oleh sejumlah naga (dragons) yang lahir dari seekor (a dragon). Bapa mertua dari naga kemudian meminum air laut sampai habis sehingga naga-naga yang dilahirkan kemudian memiliki wilayah kerajaan. Barnhart menyebutkan bahwa di Indonesia terminologi untuk bangsa (nation) adalah *negara*, yang merupakan turunan dari akar kata naga atau ular besar atau drago.

tetap berpegang pada iman akan Yesus Kristus yang membuat mereka tetap sebagai bagian integral dari Gereja universal. Orang Ngaju-Dayak di Kalimantan, misalnya, seharusnya tidak mempunyai kesulitan banyak dalam merangkul iman Kristen tanpa harus kehilangan identitas agama tradisional mereka.

Daftar Kepustakaan

Fries, Heinrich , “Myth” dalam Karl Rahner, ed., *Encyclopedia pf Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, New York: The Seabury Press, 1975.

Eliade, Mircea. *The Quest History and Meaning in Religion*. University of Chicago Press: Chicago, 1969.

Kees, Bolle W. “Myth: An Overview”. Dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Volume 10, MacMillan Publishing Company: New York, 1987.

Ries, Julien, “Idolatry” dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopdia of Religion*, Vol. 7, New York: McMillan Publishing Company, 1987.

Shelke, Christopher . “Creation Myths and Symbols”, (ms) Universitas Kepausan Gregoriana, Roma: 2005

Wikipedia, <http://www.indexuslist.de/keyword/Myth.php>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Fable>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Legend>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Folktale>

http://en.wikipedia.org/wiki/Fairy_tale

<http://en.wikipedia.org/wiki/Fiction>

http://en.wikipedia.org/wiki/Urban_legend

http://en.wikipedia.org/wiki/Scientific_mythology

James Barnhart, <http://www.bulletproofilm.com/catalogue/empire.pdf>.